



LAPORAN AKHIR PENELITIAN DOSEN DAN MAHASISWA
TANTANGAN BAGI ORANGTUA SEBAGAI PENDAMPING DALAM PEMBELAJARAN
ONLINE ANAK SD NEGERI DI JAKARTA TIMUR
(SURVEY DI LINGKUNGAN ORANGTUA PELAJAR SD NEGERI DI JAKARTA TIMUR)

Oleh:

Chontina Siahaan, S.H, M.Si.

Singgih Sasongko, M.Si.

Liv Minerva (1871650009)

Jonaris Saragi (1871650019)

Ni Made Vanesa Cintara Kinanti (1871650043)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

2020

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena penelitian dosen dengan mahasiswa sudah selesai dilakukan dengan hasil yang dapat membuka wawasan pemikiran bagi orang tua yang mendampingi anak belajar online di rumah. Penelitian ini memiliki keunikan atau kebaruan tentang pembelajaran online karena tantangan orang tua ternyata lebih berat mendampingi anak SD yang duduk di kelas IV, V dan VI. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengetahuan orang tua sudah tertinggal dengan pengetahuan anak SD sekarang. Di dalam penelitian ini, ditemukan tantangan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar online dan cara orang tua mengatasinya. Rekomendasi penelitian ini berdampak terhadap perubahan pola pembelajaran online ke depan yang memerlukan perubahan pola pembelajaran selain menggunakan media online.

Penelitian tentang “Tantangan Orang Tua Sebagai Pendamping Dalam Pembelajaran Online Anak SD Negeri di Jakarta Timur”, perlu ditindaklanjuti dengan meneliti dari aspek psikologis anak dan orang tua belajar secara bersama-sama. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini sehingga bisa terselesaikan. Akhirnya, kami berharap laporan penelitian ini membawa banyak manfaat bagi dunia akademik khususnya untuk peningkatan Akreditasi Perguruan Tinggi UKI yang bermutu dan unggul.

Jakarta, 24 Februari 2021

Tim Peneliti

Abstrak

Virus Pandemi Covid-19 telah mengubah gaya hidup manusia di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perubahan yang terjadi antara lain, di bidang pendidikan di mana sistem belajar di sekolah berubah menjadi sistem belajar online dari rumah. Bagi anak SD merupakan sistem belajar yang baru dan terasa susah karena tidak bertemu langsung dengan guru sehingga dibutuhkan peranan orang tua sebagai pendamping anak belajar secara online dari rumah. Ketika mendampingi anak belajar online, orangtua merasa kesulitan karena berbagai factor. Tujuan penelitian ini untuk meneliti bagaimana tantangan orang tua pendamping anak SD belajar online. Faktor-faktor apa yang ikut berkontribusi dalam tantangan ini. Teori yang digunakan adalah Teori Determinisme Teknologi. Responden penelitian adalah anak SD Negeri di Jakarta Timur sebanyak 648 orang. Metode penelitian adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata orang tua pendamping lebih sulit mengajari anak kelas IV, V dan VI dibanding anak Kelas 1, 2 dan 3. Tantangan yang dihadapi oleh orang tua mendampingi anak belajar adalah: penyediaan kuota internet, kesulitan jaringan internet, merasa terganggu mengerjakan pekerjaan di rumah, kesulitan memahami pelajaran anak, mendampingi anak belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumah, anak-anak kesulitan karena guru kadang-kadang tidak memberi penjelasan terlebih dahulu terhadap tugas-tugas anak. Cara mengatasi kesulitan penyediaan kuota dengan: memasang wi-fi di rumah, jika tidak mengetahui tentang tugas anak, bertanya kepada anak yang lebih besar di rumah atau membuka google, Kemudian akan menghubungi guru kelas jika orang tua tidak mengerti pelajaran anak.

Kata kunci: tantangan, pendamping, belajar online, Pandemi covid-19

DAFTAR ISI

Prakata	i
Abstrak	ii
Daftar Tabel	iv
Daftar Gambar	v
A. Pendahuluan	7
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Metodologi	18
D. Pengumpulan Data	19
E. Analisa Dan Diskusi	23
F. Kesimpulan dan Saran	40
Daftar Pustaka.....	vi
Lampiran	

Daftar Tabel

Tabel 1 Daftar Operasionalisasi Konsep penelitian	20
Tabel 4.1 Banyak Anak yang Diasuh (Dibantu Belajar) oleh Responden	24
Tabel 4.2 Tingkat Kelas Anak yang Diasuh Responden	24

Daftar Gambar

Gambar 1. The Ssocial Learning Ecosystem	13
Gambar 2. Persentase jawaban pertanyaan nomor 1	25
Gambar 3. Persentase jawaban pertanyaan nomor 2	25
Gambar 4. Persentase jawaban pertanyaan nomor 3	26
Gambar 5. Persentase jawaban pertanyaan nomor 4	26
Gambar 6. Persentase jawaban pertanyaan nomor 5	27
Gambar 7. Persentase jawaban pertanyaan nomor 6	27
Gambar 8. Persentase jawaban pertanyaan nomor 7	28
Gambar 9. Persentase jawaban pertanyaan nomor 8	28
Gambar 10. Persentase jawaban pertanyaan nomor 9	29
Gambar 11. Persentase jawaban pertanyaan nomor 10	29
Gambar 12. Persentase jawaban pertanyaan nomor 11	30
Gambar 13. Persentase jawaban pertanyaan nomor 12	30
Gambar 14. Persentase jawaban pertanyaan nomor 13	31
Gambar 15. Persentase jawaban pertanyaan nomor 14	31
Gambar 16. Persentase jawaban pertanyaan nomor 15	32
Gambar 17. Persentase jawaban pertanyaan nomor 16	32
Gambar 18. Persentase jawaban pertanyaan nomor 17	33
Gambar 19. Persentase jawaban pertanyaan nomor 18	33
Gambar 20. Persentase jawaban pertanyaan nomor 19	34
Gambar 21. Persentase jawaban pertanyaan nomor 20	34
Gambar 22. Persentase jawaban pertanyaan nomor 21	35
Gambar 23. Persentase jawaban pertanyaan nomor 22	35
Gambar 24. Persentase jawaban pertanyaan nomor 23	36
Gambar 25. Persentase jawaban pertanyaan nomor 24	36
Gambar 26. Persentase jawaban pertanyaan nomor 25	37
Gambar 27. Persentase jawaban pertanyaan nomor 26	37
Gambar 28. Persentase jawaban pertanyaan nomor 27	37
Gambar 29. Persentase jawaban pertanyaan nomor 28	38
Gambar 30. Persentase jawaban pertanyaan nomor 29	38

A. Pendahuluan

Dalam Era Industri 4.0, internet tidak hanya digunakan oleh kalangan atas saja tetapi juga dari kalangan menengah ke bawah sudah dapat mengaplikasikan internet sebagai media yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik, entertainment, pendidikan atau sebagai sumber daya manusia. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dapat berguna sebagai media pembelajaran yaitu sistem *E-learning* atau pembelajaran online. Pembelajaran elektronik atau e-Learning yang sudah dimulai pada tahun 1970-an (Waller, 2012:12).

Sejak Maret 2020, Indonesia sedang dilanda Pandemi Covid-19, yang berdampak terhadap berbagai kehidupan manusia termasuk di bidang pendidikan. Untuk mencegah penyebaran virus Covid-19, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan kepada masyarakat untuk melakukan *Work From Home* (bekerja dari rumah) dan *Stay at home* (tinggal di rumah), maka pembelajaran bagi anak-anak SD di Jakarta pun dilakukan dari rumah dengan menggunakan media online. Oleh karena itu, peran guru beralih kepada orangtua untuk mendampingi anak belajar. Menyikapi kondisi *stay at home* akibat pandemi Covid19, guru benar-benar harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan teknologi atau biasa kita sebut dengan pembelajaran *e-learning*.

Pendampingan terhadap anak saat belajar online, sangat dibutuhkan karena secara psikologis, kesiapan anak belajar pasti belum mandiri. Disadari bahwa orangtua tidak semuanya melek media online tetapi kondisi Covid-19 memaksa orangtua untuk lebih inovatif dan kreatif belajar menggunakan media online. Pembelajaran online tentunya tidak mudah dijalankan apalagi pada tingkat Sekolah Dasar karena sulitnya pemahaman yang akan ditangkap oleh murid, oleh karena itu orang tua harus berperan aktif mendampingi anak belajar meskipun terdapat tantangan dalam melakukannya seperti: pemahaman orangtua dalam menggunakan laptop secara online, jaringan internet yang tidak lancar, keterbatasan kuota, keterbatasan waktu dan lain-lain kondisi yang menjadi tantangan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar (Rabiah Dawi, 2008:10).

Fungsi pembelajaran elektronik bagi kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*) yaitu: 1) Suplemen (Tambahan) artinya setiap mahasiswa bisa memilih materi pembelajaran elektronik yang tersedia, 2) Komplemen (Pelengkap) artinya materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima mahasiswa di dalam kelas, 3) Substitusi (Pengganti) artinya memberi alternatif model

kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswanya (Siahaan, 2002). Namun tidak serta merta pembelajaran online dapat langsung digunakan dalam suatu lingkungan sekolah, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami peserta didik.

Sebelum Pandemi Covid-19 urusan mengajar anak, sepenuhnya diserahkan kepada guru di sekolah tanpa ikut campur tangan orang tua. Terpenting, orang tua membayar uang sekolah anak, mengantar anak ke sekolah, selanjutnya, selama di sekolah, menjadi tanggungjawab guru. Kini, tanggungjawab anak belajar, beralih ke orangtua karena diberlakukan sistem belajar online dari rumah. Anak tinggal di rumah bersama orangtua menyelesaikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Orang tua punya peran ganda selain bekerja di rumah atau di kantor, juga menjadi pendamping belajar anak secara online. Bagi orang tua yang bekerja di kantor, mungkin beralasan tidak punya waktu untuk mendampingi anak belajar sehingga menyerahkan sepenuhnya kepada anak belajar mandiri atau jika ada kakaknya yang lebih besar, bisa diajari oleh kakaknya. Akan tetapi ada juga orang tua yang tidak bekerja di luar rumah atau di kantor tetapi terbatas kemampuan baik menggunakan teknologi maupun keterbatasan kemampuan dalam hal mengajari anak di rumah. Oleh karena itu, timbul masalah di pihak orangtua sebagai pendamping dan demikian juga bagi anak yang tidak terbiasa belajar mandiri dari rumah. Berdasarkan das sein dan das sollen yang sudah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1.1 Rumusan Masalah

Dengan fenomena perubahan pola belajar di lingkungan anak sebagaimana dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat adalah:

1. Faktor–faktor apa saja dari pembelajaran online yang menjadi tantangan bagi orangtua sebagai pendamping pelajar anak SD Negeri di Jakarta Timur?
2. Bagaimana cara orangtua mengatasi tantangan dalam pendampingan belajar online anak di SD Negeri Jakarta Timur?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menemukan dan mendeskripsikan, faktor-faktor pembelajaran online yang menjadi tantangan bagi orangtua pendamping anak pelajar SD Negeri di Jakarta Timur .

2. Menjelaskan dan mendeskripsikan cara orang tua untuk mengatasi tantangan sebagai pendamping belajar online Anak SD. .

B. Tinjauan Pustaka

Dalam era industri 4.0 teknologi informasi memiliki pengaruh terhadap perubahan-perubahan di segala bidang termasuk di bidang pendidikan. Teknologi informasi sekarang ini, dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan seperti mengajar, dengan cara yang modern. Aplikasi teknologi yang beragam, mendorong masyarakat mengubah cara mengajar dari cara yang tradisional menjadi modern. Aplikasi internet dipadukan untuk melengkapi aktivitas pembelajaran (Handarini, 2020:3).

Pembelajaran online atau disebut pembelajaran daring, dilakukan tidak dengan bertatap muka tetapi dapat membantu proses belajar mengajar walaupun jaraknya berjauhan tetapi dapat melakukan pelayanan secara massif.

Untuk kepentingan penelitian ini, digunakan beberapa tinjauan pustaka yang dianggap dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian ini dan memiliki keunikan sehingga diadopsi dalam penelitian ini. Pertama, sudah dilakukan penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah Pada Masa Pandemi oleh Agustien Lilawati yang menemukan bahwa peran orang tua terhadap penerapan pembelajaran di rumah pada masa pandemic dalam mendidik anak usia dini 0 sd 6 tahun meliputi pendampingan dan sebagai motivator. Kemudian dampak peran orang tua terhadap pembelajaran adalah memfasilitasi keterlibatan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini yang dimuat di dalam jurnal Obsesi Volume 5 issue 1((2021) pages 549-558)

Penelitian ini menjadi penting sebagai acuan karena ternyata, pendampingan orang tua menjadi temuan dari penelitian terdahulu sedangkan penelitian kami membahas tentang tantangan pendampingan dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tantangan tersebut. Tinjauan pustaka yang dijadikan juga acuan dalam penelitian ini adalah:

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat

dijadikan sebagai acuan yang memperkaya penelitian ini. Keunikan penelitian ini akan dilihat apakah dari penelitian terdahulu ada yang menelitinya. Tinjauan Pustaka yang dijadikan sebagai bahan rujukan adalah sebagai berikut:

Hasil Penelitian Khoirunnissa (2020, Vol 5 No 2.) dalam e-journal IAIN (Salatiga) yang berjudul “*Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihhaad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/202*” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19 sebagai strategi pembelajaran dan capaian hasil belajar siswa. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan adalah sebuah perencanaan rangkaian pembelajaran online dengan menggunakan pendekatan dan model belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dilakukan guru adalah menerangkan materi melalui video dan Siswa mempelajari materi dari LKS (lembar kerja siswa). Materi yang sudah divideokan oleh guru, kemudian dikirim kepada siswa melalui WhatsApp. Media belajar yang digunakan yaitu foto atau video diakses dari WhatsApp kemudian siswa mengumpulkan tugasnya melalui link Google form (Khoirunnissa *pages* 5-8). Penelitian ini akan melihat dari aspek tantangan bagi orang tua pendamping pembelajaran online anak SD dan merupakan sesuatu yang baru yang belum diteliti oleh Khoirunnissa.

Hasil Penelitian Briliannur Dwi C, Aisyah Amelia, Uswatun Hasanah, Abdy Mahesha Putra, Hidayatur Rahman (2020, E-ISSN: 2721-7957) tentang “*Analisis Keefektifan Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*”, menggunakan metode kualitatif eksploratif dengan pendekatan induktif. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 5 orang dari SD Banyuajuh 6 Kamal, terdiri dari 2 guru, 2 wali murid, dan 1 murid. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang keefektifitasan proses pembelajaran online dimasa pandemi Covid-19.

Berdasarkan penelitian tersebut bahwa pembelajaran e-learning akan terus dilakukan mengingat belum tuntasnya wabah Covid-19 di Indonesia dan membantu pencegahan penyebaran Covid-19. Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar online. Sehingga hasil belajar yang diberikan oleh

pembelajar tidak 100% lancar atau efektif. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan poin-poin keefektifan pembelajaran online selama pandemi Covid-19 (Rahman, 2020:4). Bedanya dengan penelitian peneliti, dalam tulisan Rahman, hanya melihat keefektifan belajar online sedangkan peneliti lebih menitikberatkan kepada tantangan bagi orangtua pendamping anak belajar online.

Hasil Penelitian Ali Sadikin, Afreni Hamidah. (2020: ISSN 2580-0922, Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 214) di dalam Online Jurnal Universitas Jambi dengan judul “*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*” merupakan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi sebagai upaya dalam menekan mata rantai penyebaran Covid-19 di lingkungan perguruan tinggi. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi.

Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memiliki sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja. Pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa belajar mandiri dan motivasinya meningkat. Namun, ada kelemahan pembelajaran daring mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring. Lemah sinyal internet dan mahal biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pembelajaran daring. Akan tetapi pembelajaran daring dapat menekan penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi (Ali dan Afreni, 2020:214). Penelitian Ali ini lebih melihat tentang sarana dan prasarana belajar serta mahal biaya kuota internet. Sedangkan penelitian peneliti lebih focus kepada tantangan bagi orang tua pendamping belajar online anak SD.

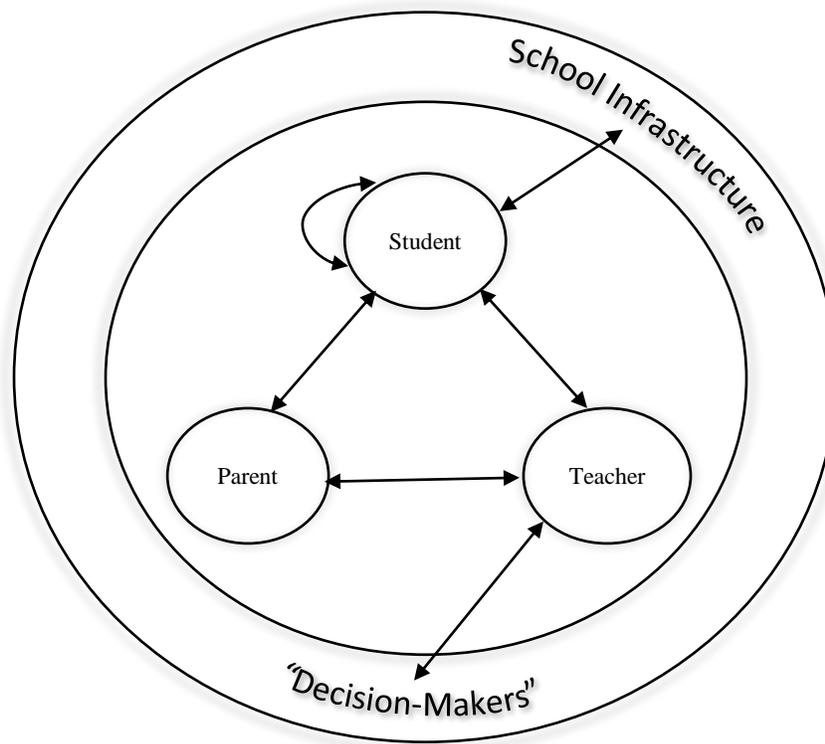
Hasil Penelitian Andri Anugrahana (2020, Vol. 10(3), 282-289.) Penelitian yang telah dilakukan oleh Andri Anugrahana (2020), yang berjudul “*Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*” merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode survei yang dilakukan secara online. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan yang mendasari untuk melakukan pembelajaran daring adalah karena musim pandemi COVID-19. Selain itu supaya selama

pandemi siswa tetap belajar, maka pembelajaran yang paling efisien untuk mengurangi kerumunan dan penularan virus adalah pembelajaran model daring (Andri, 2020:9). Penelitian ini dilakukan peneliti tidak hanya memutus rantai Pandemi-19 akan tetapi untuk mengetahui tantangan bagi orang tua pendamping anak belajar online.

Hasil Penelitian Niken Bayu Argaheni. (Vol 8, No 2: 2020, ISSN: 2620-9969 (Online). E-ISSN:2620-9969 E-Journal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya Universitas Sebelas Maret dengan judul “*Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia*” melatar belakangi penelitiannya yakni pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah. Dari hasil penelitian ini memiliki beberapa dampak terhadap mahasiswa yaitu (1) pembelajaran daring masih membingungkan mahasiswa, (2) mahasiswa menjadi pasif, kurang kreatif dan produktif, (3) penumpukan informasi atau konsep pada mahasiswa kurang bermanfaat, (4) mahasiswa mengalami stress, (5) peningkatan kemampuan literasi Bahasa mahasiswa (Niken, 2020: 19).

Dengan beberapa tinjauan pustaka yang sudah dijelaskan di atas, belum ada yang meneliti tentang tantangan bagi orang tua pendamping anak belajar online. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian baru yang meneliti tentang masalah ini. Dalam era Pandemi Covid-19 ini, fungsi media online menjadi sangat penting demikian juga dengan waktu penggunaan media dalam sistem online learning. Rata-rata dalam usia 8 sampai tujuhbelas tahun, anak mnghabiskan waktu dua kali lebih banyak berinteraksi, dengan layar di rumah seperti mereka lakukan selama satu minggu di sekolah (Purcell, 2012) dalam Robert K. Avery (2014:63)

Di antara orang tua pendamping, anak, dan media online, harus terintegrasi dan saling berkontribusi sebagaimana dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1: The Ssocial Learning Ecosystem

Dari gambar di atas dapat kita lihat bagaimana interaksi di antara anak siswa dengan orangtuanya, kemudian orangtua dengan guru dan juga guru dengan anak siswa dalam pembelajaran online. Gambar ini menjelaskan bagaimana peran guru yang pada akhirnya akan memutuskan tentang segala sesuatunya yang sudah dilakukan orang tua dan anak di rumah. Sinergi di antara siswa, orang tua dan guru di era pandemi Covid-19, menjadi salah satu jawaban dalam mencegah penyebaran Covid-19.

2.2 Kebijakan Menjaga Jarak Fisik imbas Pandemi Covid-19

Kebijakan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Indonesia untuk yang pertama kali diterapkan pada tanggal 10 April 2020 di Jakarta kemudian diikuti oleh beberapa daerah lainnya di Indonesia. Selain itu, ada beberapa regulasi yang berkaitan dengan PSBB tersebut yakni syarat yang harus dipenuhi oleh suatu daerah untuk mendapatkan ketetapan PSBB juga dipertegas dalam Permenkes Nomor 9 Tahun 2020 yang terdapat pada Pasal 2:

Untuk dapat ditetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar, suatu wilayah provinsi/kabupaten/kota harus memenuhi kriteria sebagai berikut: Jumlah kasus dan/atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah; dan Terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain.

Kondisi ini membuat guru harus mengubah strategi belajar mengajarnya. Penggunaan metode pengajaran yang tepat maupun perilaku dan sikap guru dalam mengelola proses belajar mengajar sangat dibutuhkan dalam pembelajaran selama program belajar dari rumah (BDR). Semua ini dilakukan untuk memberikan akses pembelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu kepada peserta didik selama diberlakukannya masa darurat Covid-19.

Kemudian, terdapat kebijakan *physical distancing* dilakukan untuk memperlambat laju persebaran wabah Covid-19 di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring (Ainun 2020, 1). Penerapan kebijakan ‘menjaga jarak fisik’ ini mengharuskan para pelajar belajar dari rumah, secara tiba-tiba harus memanfaatkan teknologi informasi yang membuat pengajar dan pelajar termasuk orang tua merasa tidak siap. Ada beberapa aplikasi daring yang sering digunakan untuk menerapkan kebijakan pemerintah Misalnya, aplikasi Zoom, Google Classroom, Microsoft teams, Go Tomeet, WhatsApp, dan berbagai jenis aplikasi lainnya. Aplikasi tersebut tergolong dalam Multimedia dan terdapat elemen-elemen multimedia yang menyajikan informasi untuk melangsungkan pembelajaran online. Meskipun anak memiliki risiko lebih rendah dari paparan COVID-19, namun ketidakjelasan nasib pada keluarga, akan berdampak besar pada anak. Isolasi membuat anak gagal memahami, bingung dan ketakutan. Fokus tidak hanya pada cara orang tua memperhatikan anaknya lebih dari biasanya, namun anak harus berkompromi dengan ketidakjelasan disekitar keluarganya (Vessey JA, Faan MBA, dkk, 2020:1). Untuk mengatasi hal tersebut, penting bagi orang tua memuaskan anak dan memberi rasa nyaman. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori Sarwono yang menjelaskan teori Freud tentang tahap perkembangan psikoseksual anak yang mana memiliki 5 tahap, yaitu oral, anal, phalik, latens, dan genital (Sarwono S, 1991:23).

Termasuk menerapkan sistem kerja *Work From Home* dan sekolah serta kuliah secara online, ini merupakan langkah strategis yang diambil pemerintah untuk pencegahan wabah virus corona yang semakin meluas di Indonesia saat ini. Kebijakan ini banyak menuai pro dan kontra terutama bagi para pekerja. *Work From Home* bagi sebagian bidang pendidikan memang belum bisa dilakukan, apalagi dari kesiapan siswa dan orang tua belum tentu semua siap dengan sistem WFH ini. Kondisi siswa dan guru yang tidak dapat bertemu secara langsung untuk menjaga *social distancing* dan *physical distancing* inilah yang membuat pembelajaran harus dilakukan melalui pembelajaran daring.

Pada pembelajaran daring, kita mengenal ada istilah pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron. Menurut Chaeruman (2017), dalam pembelajaran sinkron, siswa dan guru berada di tempat yang sama pada waktu yang sama. Ini mirip dengan kelas tatap muka. Salah satu contoh pembelajaran sinkron adalah ketika siswa dan guru berpartisipasi dalam kelas melalui aplikasi *web conference*. Ini menciptakan ruang kelas virtual yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan para guru menjawab secara instan.

2.3 Komunikasi Multimedia

Menurut Gayeski (1993) mendefinisikan multimedia sebagai kumpulan media berbasis komputer dan sistem komunikasi yang memiliki peran untuk membangun, menyimpan, menghantarkan dan menerima informasi dalam bentuk teks, gambar, video dan sebagainya menggunakan alat-alat teknologi untuk mengoperasikan elemen-elemen dari multimedia itu sendiri. Kemampuan multimedia dalam meningkatkan pembelajaran online memang tidak dihiraukan lagi, karena multimedia sudah memiliki unsur interaktivitas yang dapat membangun koneksi antara pelajar dan pengajar. Menurut Romiszowski (1993) menterjemahkan interaktivitas sebagai hubungan dua jalur di antara pendidik dan peserta didik.

Konsep respon atau umpan balik saat melakukan pembelajaran online adalah salah satu hal yang menentukan tingkat kreativitas pelajar dalam penggunaan multimedia. Pemanfaatan media online berbasis multimedia seperti pemanfaatan komputer, smartphone dan laptop dalam pembelajaran online sangat banyak memberikan kelebihan

dan kemudahan bagi penggunaannya. Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019) menyatakan bahwa kelebihan yang ditawarkan multimedia dalam pelaksanaan pembelajaran online adalah tidak terikat ruang dan waktu. Artinya pengguna multimedia dapat melakukan segala aktivitasnya dimana pun dan kapan pun.

Kemampuan media online berbasis multimedia dalam mengakses internet membantu para siswa/siswi terkhusus orang tua sebagai pendamping anaknya dalam melaksanakan pembelajaran online. Di samping itu, dalam proses implementasi penggunaan media online berbasis multimedia memang tidak selalu berjalan positif sesuai dengan kelebihan yang ditawarkan. Orang tua sebagai pendamping anak-anaknya dalam melakukan pembelajaran online sangat sering mengalami gangguan, baik itu dari aspek koneksi internet yang buruk, kuota internet yang terbatas, fasilitas media pembelajaran online yang tidak memadai, dan masalah dengan waktu serta ada beberapa orang tua yang menganggap bahwa menggunakan media online berbasis multimedia ini sangat sulit dikarenakan sebagian orang tua tidak mengerti dalam mengoperasikan teknologi sehingga peran orang tua dalam mendampingi anak-anaknya dalam melangsungkan pembelajaran online tidak efektif (Cahyati, 2020:156).

Selain itu, dalam proses belajar mengajar anak-anak terkadang tidak focus mendengarkan gurunya mengajar, hal ini dipengaruhi kurangnya kreativitas guru dalam mengkolaborasikan materi dengan menggunakan media online berbasis multimedia. Melihat kedudukan orang tua yang fundamental dalam mendampingi anak dalam melaksanakan pembelajaran online, peneliti ingin melihat seberapa besar tantangan orang tua sebagai pendamping.

2.3 Pembelajaran Online

Secara umum pengertian *online learning* yaitu suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media, aplikasi yang berbasis internet. Istilah pembelajaran online memiliki istilah yang beragam seperti, pembelajaran elektronik, e-learning, *online learning*, *internet enabled learning*, *virtual learning*, atau *web-based learning*. Keterlibatan orang tua mendampingi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran online kerap menjadi kendala bagi peserta didik, misalnya masih banyak orang tua meraba dalam penggunaan teknologi (Aprilia 2020, 1).

Penerapan pembelajaran online memungkinkan para siswa untuk mengikuti pembelajaran dari rumah masing-masing. Mereka dapat mengakses bahan ajar dan mengirimkan tugas yang diberikan oleh guru tanpa harus datang ke kampus. Hal ini dapat mengurangi potensi munculnya kerumunan di sekolah seperti yang mungkin terjadi jika pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas tetap dilaksanakan. WHO (2020) mengemukakan bahwa membatasi perkumpulan massa dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19.

Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja (Gikas & Grant, 2013:6). Penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan, termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh (Korucu & Alkan, 2011:19). Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara online. Misalnya kelas-kelas virtual menggunakan layanan Google Classroom, Edmodo, dan Schoology (Enriquez, 2014; Sicat, 2015; Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp (So, 2016). Pembelajaran secara online bahkan dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (Kumar & Nanda, 2018).

Orangtua merupakan sosok yang intensitas pertemuannya paling intens dengan anak, sehingga pendampingan orangtua sangat diperlukan sebagai koordinasi guru dengan orang tua saat anak belajar dari rumah (epstein & becker, 2018). Orangtua seyogyanya mengajarkan kepada anak tentang cara mengatasi permasalahannya sendiri (suyadi,2010:12). Beberapa karakteristik pembelajaran daring diantaranya: *constuctivism*, *social constructivism*, *community of learners*, *virtual class*, dan perilakuinteraktivitas, kemandirian, aksesibilitas serta pengayaan (ditjen gtk, 2016). Keterlibatan orangtua merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kerjasama pendidik dan orangtua selama pandemi covid-19.

Dampak dari adanya program Pembelajaran Online adalah orangtua yang dituntut untuk melakukan pendampingan kepada anak selama belajar dari rumah. Hal ini membuat tidak sedikit orangtua perlu meluangkan waktunya demi dapat membantu proses pembelajaran anaknya selama di rumah. Beberapa diantaranya juga yang merasa hal ini menjadi tambahan aktivitas orangtua selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga

serta menjadi tantangan tersendiri untuk menggantikan peran guru di sekolah (haerudin et al., 2020).

2.4 Teori Determinisme Teknologi

Teori Determinasi pertama kali dikenalkan oleh Marshall McLuhan pada tahun 1962 di dalam tulisannya yang berjudul “The Guttenberg Galaxy: The Making of Typographic Man”, di dalam teori tersebut terkandung pokok gagasan yang mengatakan bahwa perubahan terjadi dalam berbagai macam cara berkomunikasi yang kemudian akan membentuk keberadaan manusia itu sendiri. Dalam segala bentuk media merupakan alat yang dapat memperluas dan memperkuat pengaruhnya dalam pemikiran serta tindakan manusia. Dengan kata lain, masing-masing penemuan teknologi media baru selalu dipertimbangkan untuk memperluas beberapa kemampuan dan kemajuan dalam segala bidang kehidupan manusia (Surahman 2016, 33).

Marshall McLuhan menyatakan budaya di bentuk oleh cara kita berkomunikasi. Terdapat sejumlah tahapan yang dipaparkan McLuhan yaitu yang pertama, penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya. Kedua, perubahan di dalam jenis-jenis komunikasi akhirnya membentuk kehidupan manusia. Ketiga, manusia membentuk peralatan untuk berkomunikasi, dan peralatan untuk berkomunikasi yang digunakan itu akhirnya membentuk atau mempengaruhi kehidupan kita sendiri. Kita belajar, merasa dan berpikir terhadap apa yang akan kita lakukan karena pesan yang diterima teknologi komunikasi menyediakan untuk itu. Artinya, teknologi komunikasi menyediakan pesan dan membentuk perilaku kita sendiri. Bahkan McLuhan sampai pada kesimpulannya bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*) (Meisyaroh, 2013).

C. Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yang dikemukakan oleh Mayer dan Greenwood dalam Silalahi (2009:28). Penelitian deskriptif kuantitatif mengukur besar atau distribusi sifat-sifat antara anggota kelompok tertentu. Penelitian deskriptif fokus kepada pertanyaan bagaimana. Penelitian Sosial Dalam Penelitian kuantitatif, lebih mengandalkan pada prinsip-prinsip positif serta menggunakan bahasa

variable dan hipotesis. Penekanannya adalah pada pengukuran variable dan hipotesis uji secara tepat (Neuman 2013, 188). Pendekatan kuantitatif juga dinamakan pendekatan positivist. Metode penelitian ini adalah survey yang pada umumnya digunakan untuk meneliti sejumlah sampel yang mewakili populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai *tools* atau alat yang utama (Pawito 2011, 46). Dalam penelitian ini, kuesioner dikirim secara langsung kepada responden untuk selanjutnya diisi.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah orangtua pelajar Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Timur yang ditentukan secara acak. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Populasi penelitian ini adalah Orangtua pelajar SD. Negeri di Jakarta Timur sebanyak 439 SD. Responden diambil secara acak dari 11 SD dengan jumlah responden 648 orang yang valid. Angket disebarakan melalui google form dan dihitung dari jumlah google form yang diisi.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian survei, data dikumpulkan baik melalui data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama baik melalui kuesioner atau observasi langsung untuk analisis selanjutnya memperoleh solusi atau masalah yang diteliti (Helen, 2014). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil survei yang disebarakan kepada responden melalui google form setelah mendapat izin dari kepala sekolah untuk mengedarkan kuesioner kepada orangtua murid. Robert Groves dalam Silalahi mengatakan bahwa: *"Surveys produce information that is inherently statistical in nature survey are quantitative beats"*.

Data yang diperoleh dari hasil kuesioner akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif setelah terlebih dahulu dilakukan Pengkodean data (*data coding*), Pemindahan data ke google form, Pembersihan data (*Data cleaning*) dan penyajian data (*data output*) dan data analyzing.nt (Jannah 2005). Analisis kuantitatif dalam hal ini adalah analisis bivariate untuk melihat pengaruh dua variabel yaitu variabel bebas dan tidak bebas (Rachmad 2007, 164).

Tabel 1. Daftar Operasionalisasi Konsep penelitian

DEFINISI KONSEPTUAL	DIMENSI	VARIABEL	INDIKATOR
<p>Tantangan adalah hal atau objek yang perlu ditanggulangi</p>	<p>Hal atau objek</p>	<p>Belajar Siswa</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah anak Anda yang belajar di SD lebih dari satu orang. • Anda kadang-kadang emosi mendampingi anak belajar karena anak tidak disiplin dalam belajar. • Anda lebih senang anak belajar di sekolah karena tidak ada beban atau kewajiban untuk mendampingi anak belajar. • Anda lebih senang anak belajar di rumah karena tidak mengeluarkan biaya transport. • Anda rutin mendampingi anak belajar online setiap hari . • Selama belajar online dari rumah, Guru mengabsen anak tepat waktu seperti jadwal belajar di sekolah. • Guru mengumpulkan tugas sekolah setiap hari dengan waktu yang sudah ditentukan dari sekolah. • Lebih sedikit waktu Guru mengajar secara online dibandingkan dengan mengajar di sekolah. • Guru menghubungi Anda jika anak tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan. • Guru menghubungi Anda jika anak tidak masuk sekolah. • Guru mengetahui jika yang mengerjakan tugas anak di rumah adalah orangtua.

			<ul style="list-style-type: none"> • Guru sudah melaksanakan tugasnya sebagai pengajar anak SD dengan baik melalui online. • Guru memeriksa semua tugas anak dan mengembalikannya kembali kepada anak setelah dinilai.
		Dengan online	
	Perlu ditanggulangi	Masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Anda mendampingi anak belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumah lainnya • Guru memberi tugas secara online kepada anak tanpa memberi penjelasan terlebih dahulu.
		Kendala	<ul style="list-style-type: none"> • Anda terganggu mengerjakan pekerjaan di rumah karena harus mendampingi anak belajar online dari rumah. • Anda kesulitan mendampingi anak belajar online karena anak belajar sesuka hati tidak sesuai jam belajar di sekolah • Anda kesulitan mendampingi anak belajar online karena tidak memiliki akses internet. • Ketika mendampingi anak belajar, anda kesulitan karena kadang-kadang jaringan internet terganggu/terputus • Penjelasan guru kadang-kadang terputus karena jaringan internet terganggu
		Ketidaktauan	<ul style="list-style-type: none"> • Anda kesulitan mengajari anak menggunakan laptop atau handphone untuk mengerjakan tugas yang

			<p>diberikan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anda ikut stress ketika anda kesulitan memahami tugas yang diberikan guru kepada anak,
		Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Anda merasa kesulitan mendampingi anak belajar online karena harus menyediakan dana membeli kuota internet setiap harinya.
Pendampingan	Didampingi dan tidak didampingi	Menemani belajar dan mengajari Tidak menemani dan tidak mengajari	<ul style="list-style-type: none"> • Anda mendampingi anak belajar online dari rumah sejak masa Covid-19.
Pembelajaran online adalah sarana menghubungkan pembelajar (guru dan peserta didik) dengan tetap menggunakan sumber belajarnya dari (database, perpustakaan, pakar/instruktur) akan tetapi perbedaan dapat dilihat dari perspektif fisik, dimana peserta didik dan guru terpisah secara fisik bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi	Sarana menghubungkan pembelajar	Komputer Laptop Gadged/ ponsel	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengajar dengan membuat power point untuk anak-anak. • Guru mengajar online dengan membuat kelompok group WA masing-masing mata pelajaran sehingga mudah untuk membagikan tugas pelajaran dari sekolah. • Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan buat anak-anak SD melalui online/.
	Menggunakan sumber belajar dari database/perpustakaan	Buku	<ul style="list-style-type: none"> • Anda menggunakan buku sebagai referensi dalam materi pembelajaran anak.
		google	
		Sumber lain, bertanya kepada orang di rumah	<ul style="list-style-type: none"> • Anda bertanya kepada orang di rumah, jika tugas yang diberikan

			<p>guru kepada anak tidak dimengerti.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anda Bertanya kepada orang dirumah, jika ada tugas yang harus didownload dan cara mengirimkan tugas-tugas.
	Peserta didik dan guru terpisah secara fisik dan berjauhan	Ada jarak /tidak bertemu secara langsung	<ul style="list-style-type: none"> • Anda bertemu guru secara langsung jika ada materi yang tidak dipahami anak.
	Saling berkomunikasi	Ada aksi ada interaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Anda selalu berkomunikasi kepada guru terkait belajar anak

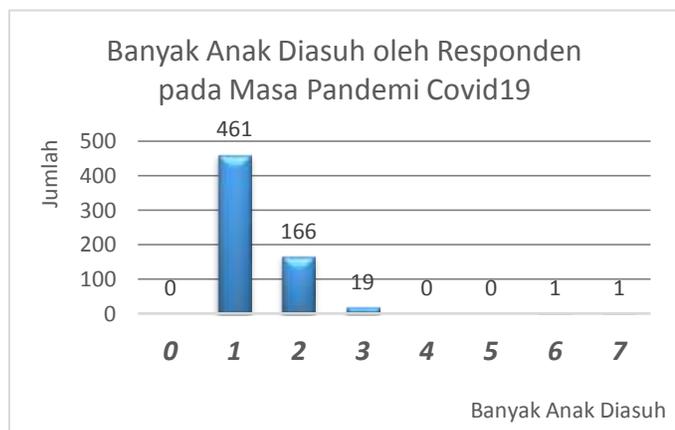
E. ANALISA DAN DISKUSI

5.1. Statistik Data

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua atau wali murid yang mengambil peran membantu anak-anak Sekolah Dasar (SD), kelas I sampai dengan Kelas VI, belajar di rumah selama pandemi covid 19. Seluruh responden yang terjaring melalui *google form* ada sebanyak 652 orang. Setelah pembersihan data diperoleh 648 responden final setelah tidak mengikutkan 4 buah data yang tidak valid. Total jumlah anak yang dibantu belajar oleh responden ada 863 siswa yang berdistribusi duduk pada kelas I sampai kelas VI SD. Selengkapnya deskripsi data penelitian disampaikan seperti pada table 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Banyak Anak yang Diasuh (Dibantu Belajar) oleh Responden

Banyak Anak Diajar	Jlh	%
0	0	0
1	461	71,1
2	166	25,6
3	19	2,9
4	0	0
5	0	0
6	1	0,2
7	1	0,2
Total	648	100



Dari Table 4.1 di atas diketahui, mayoritas responden mengasuh atau membantu belajar anak mereka berjumlah 1 orang (461; 71,1%). Diikuti oleh anak berjumlah 2 orang (166; 25,6%). Hanya 19 responden yang membantu mengajar anak yang berjumlah 3 orang (2,9%). Dapat disebutkan bahwa responden penelitian adalah keluarga yang efektif mengikuti program keluarga berencana (KB). Sehingga dari sisi jumlah anak yang diasuh tidak sampai mengganggu orangtua/wali dalam membantu belajar.

Tabel 4.2 Tingkat Kelas Anak yang Diasuh Responden

Tingkat Kelas Anak	Jlh
VI	222
V	190
IV	154
III	94
II	97
I	106
Total	863



Dari Table 4.2, dapat dilihat penyebaran anak yang diasuh dalam berbagai tingkatan kelas. Ditinjau dari tingkat kelas anak yang diasuh responden, jumlah anak kelas I, II dan III SD, hampir sama jumlahnya (berturut-turut: 106, 97, 94 orang). Jumlah anak yang paling banyak diasuh adalah yang duduk di kelas VI SD (222; 25,7%), kemudian kelas V SD (190; 22%), disusul di tempat ketiga siswa kelas IV SD (154; 17,8%). Di samping kompleksitas pengajaran yang lebih kompleks pada kelas IV, V dan VI SD dibanding tiga kelas di bawahnya, maka dari sisi banyak siswa yang dilayani juga, orangtua/wali akan relatif lebih sukar menangani pembelajaran siswa yang duduk pada tiga kelas teratas tersebut.

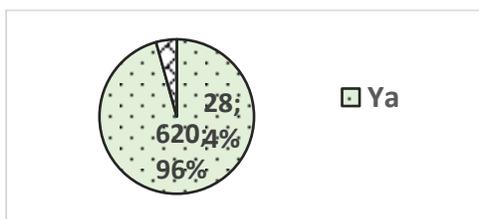
5.2. Analisis data

Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif, sehingga analisis yang digunakanpun menggunakan teknik deskriptif. Data diolah sesuai fakta secara apa adanya tanpa menggunakan teknik statistik lanjut. Adapun pengolahan dan analisis data menggunakan

deskripsi dengan bantuan tabel, persentasi dan diagram lingkaran. Hal ini ditempuh karena pertanyaan dalam angket menggunakan skala Gutman yang hanya menanyakan setiap indikator dalam dua kemungkinan jawaban, Ya atau Tidak. Padanya hasil analisis diberikan atribut dengan menggunakan kriteria: skor 80%-100% (*sangat tinggi*), 70%-79,9% (*Tinggi*), 60%-69,9% (*Sedang*), 50%-59,9% (*kurang*), dan lebih kecil dari 50% (*sangat kurang*).

Untuk pertanyaan nomor 1 yang menanyakan responden apakah mereka melakukan pendampingan anak belajar online di rumah sejak masa Covid-19 atau tidak, diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

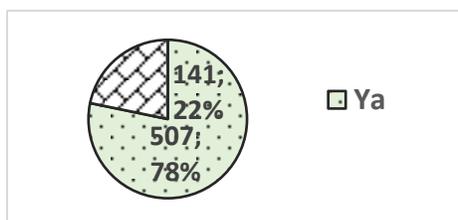
Gambar 1. Persentase jawaban pertanyaan nomor 1



Dari Gambar 1 diketahui bahwa hampir seluruh responden (mayoritas) melakukan pendampingan belajar anak di rumah selama pandemic covid19, yakni 620 orang (96%). Hanya 28 orang (4%) yang tidak melakukannya. Jadi, terlepas dari karakteristik kemampuan responden, tingkat keterlibatan orangtua/wali secara langsung dalam mendampingi anak belajar *di rumah selama pandemi covid 19* ada dalam kategori *sangat tinggi* (di atas 80%).

Untuk pertanyaan nomor 2 tentang responden yang merasa kesulitan mendampingi anak belajar online karena harus membeli kuota internet setiap harinya, hasilnya diperoleh seperti pada gambar berikut:

Gambar 2. Persentase jawaban pertanyaan nomor 2



Dari Gambar 2 terlihat sebanyak 507 (78%) orangtua atau wali merasa kesulitan karena harus menyediakan dana membeli kuota internet setiap harinya. Jadi, lebih dari tigaperempat (78%) orangtua atau wali murid SD merasakan kesulitan pendampingan belajar terkait tambahan beban membeli kuota internet setiap harinya. Hanya seperlima lebih sedikit (141;22%) responden yang tidak merasakan tambahan beban biaya tersebut sebagai kesulitan. Ini dapat diartikan bahwa tingkat ekonomi orang tua, masih terbatas.

Untuk pertanyaan nomor 3 yang menanyakan responden terganggu tidaknya dalam mengerjakan pekerjaan rumah karena harus mendampingi anak belajar online, diperoleh hasil seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

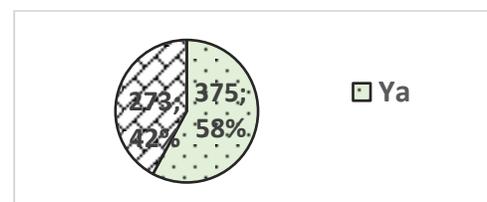
Gambar 3. Persentase jawaban pertanyaan nomor 3



Gambar 3 menunjukkan bahwa 420 orang (65%) orangtua atau wali merasa terganggu mengerjakan pekerjaannya di rumah karena harus mendampingi anak belajar online. Sisanya (228; 35%) tidak sampai merasa terganggu. Kemungkinan besar orangtua atau wali yang tidak merasa terganggu ini adalah mereka yang memiliki tenaga pembantu rumahtangga atau tidak bekerja di luar rumah maupun kantor.

Untuk pertanyaan nomor 4 yang menanyakan kesulitan mendampingi anak belajar online karena anak belajar sesuka hati *tidak* sesuai jam belajar di sekolah, diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

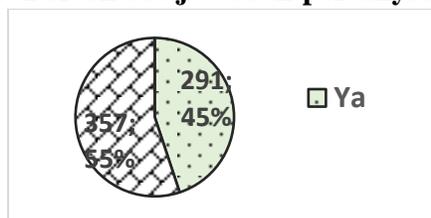
Gambar 4. Persentase jawaban pertanyaan nomor 4



Dari Gambar 4 diketahui 375 orang (58%) orangtua atau wali merasa kesulitan akibat anak belajar sesuka hati (tidak sesuai jam belajar di sekolah). Berarti lebih dari separuh anak cenderung belajar sesuka hati atau tidak konsisten mengikuti jadwal yang dibuat oleh sekolah. Sisanya 273 responden (42%) tidak merasakan kesulitan ini, dimana anak-anak mereka belajar mengikuti jam belajar sekolah. Masih lebih banyak anak yang belajar mengikuti jadwal belajar sekolah dibanding yang tidak mengikutinya.

Untuk pertanyaan nomor 5 tentang kesulitan orangtua atau wali mendampingi anak belajar online karena tidak memiliki akses internet, hasilnya ditunjukkan seperti pada gambar berikut:

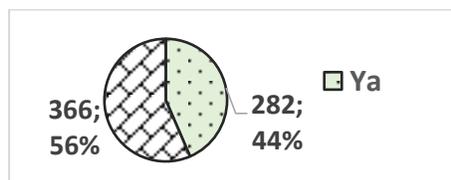
Gambar 5. Persentase jawaban pertanyaan nomor 5



Gambar 5 menunjukkan bahwa 291 orang (45%) orangtua atau wali yang merasa kesulitan penbampingan belajar online karena keterbatasan akses internet. Sisanya yang tidak merasakan kesulitan ini ada sebanyak 357 responden (55%). Hanya sedikit saja (10%) selisih antara yang tidak merasakan kesulitan dan yang merasakan kesulitan keterbatasan akses internet. Masih ada 45% orangtua atau wali siswa SD yang aksesnya dengan internet masih terbatas, seperti belum berlangganan internet di rumah atau belum memiliki handphone yang memadai untuk akses internet, atau terbatasnya biaya pembelian paket atau kuota internet.

Untuk pertanyaan nomor 6 yang menanyakan kesulitan responden mengajari anak menggunakan laptop atau handphone untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

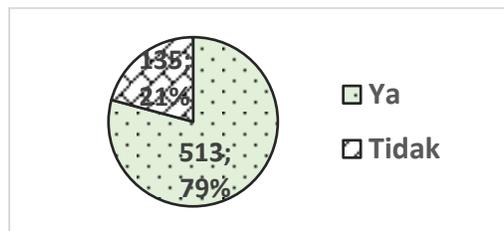
Gambar 6. Persentase jawaban pertanyaan nomor 6



Dari Gambar 6 terlihat bahwa 282 responden (44%) yang masih merasa sulit menggunakan laptop atau handphone dalam mengerjakan tugas anak. Dan lainnya 366 (56%) tidak merasakan hal itu sebagai kesulitan. Kenyataan ini hampir sama dengan kesulitan responden karena keterbatasan akses internet. Ini artinya jika mereka memiliki akses internet berarti mereka telah mampu menggunakan laptop atau handphone. Ketersediaan akses internet sangat dekat dengan pemilikan perangkat laptop, handphone, paket atau kuota. Keterampilan penggunaannya dapat berupa kebiasaan karena terus menggunakannya.

Untuk pertanyaan nomor 7 tentang kesulitan karena kadang-kadang jaringan internet terganggu atau terputus”, diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

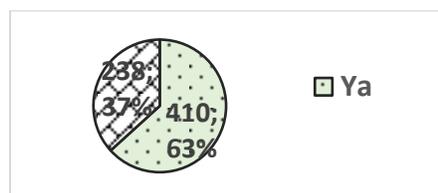
Gambar 7. Persentase jawaban pertanyaan nomor 7



Gambar 7 memperlihatkan sebagian besar responden 513 orang (79%) merasakan adanya gangguan jaringan yang kadang-kadang terganggu atau terputus. Hanya 135 (21%) responden (atau sekitar seperlima) tidak merasakan kesulitan ini. Dapat diduga yang seperlima orangtua atau wali yang tidak merasakan gangguan jaringan ini (1 dari setiap 5 orangtua atau wali) memiliki jaringan internet cepat. Selebihnya mayoritas (79%) memiliki sinyal atau jaringan menengah sampai lambat.

Untuk pertanyaan nomor 8 yang menanyakan terganggu tidaknya responden mendampingi anak belajar online karena pekerjaan di rumah menjadi terbengkalai, diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

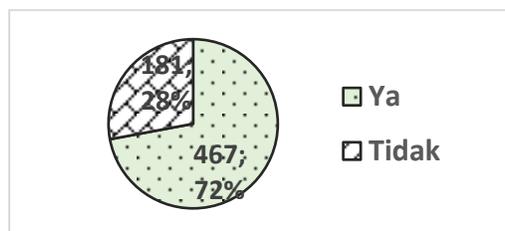
Gambar 8. Persentase jawaban pertanyaan nomor 8



Dari Gambar 8 diketahui bahwa 410 orang (63%) responden merasa terganggu dalam pendampingan belajar online karena pekerjaan di rumah menjadi terbengkalai. Sisanya 238 (37%) tidak merasakan hal itu sebagai masalah dalam pendampingan belajar. Hal inipun hampir tidak berbeda dengan perasaan terganggu karena pekerjaan rumah terganggu. Kondisi ini masih terkait erat dengan ketersediaan fasilitas tenaga pembantu rumahtangga, berarti masih ada 37% responden tidak memiliki fasilitas pembantu rumahtangga.

Untuk pertanyaan nomor 9 yang menanyakan responden menjadi stress atau tidak karena kesulitan memahami tugas yang diberikan guru kepada anak, diperoleh hasil seperti berikut:

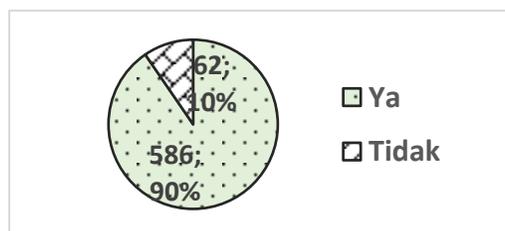
Gambar 9. Persentase jawaban pertanyaan nomor 9



Gambar 9 memberi tahu bahwa 467 orang responden (72%) menyatakan merasa stress karena kesulitan memahami tugas yang diberikan guru kepada anak mereka. Yang tidak merasakan stress ada sebanyak 181 (28%). Kemungkinan responden yang 28% adalah mereka yang berpendidikan tinggi (Sarjana) atau mereka yang mendampingi belajar anak kelas rendah (I,II,III SD).

Untuk pertanyaan nomor 10 yang menanyakan apakah responden bertanya kepada orang di rumah atau buka google jika tidak mengerti materi pelajaran anak, hasilnya diperoleh seperti berikut:

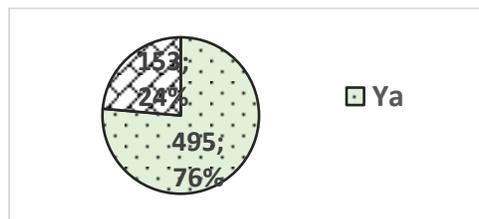
Gambar 10. Persentase jawaban pertanyaan nomor 10



Gambar 10 menunjukkan bahwa mayoritas orangtua atau wali 586 orang (90%) berusaha bertanya kepada orang yang ada di rumah atau membuka goole ketika tidak mengerti materi pelajaran anak mereka. Mayoritas orangtua atau wali berusaha untuk memahami pelajaran anak dalam pendampinagan belajar. Hanya sedikit saja (62;10%) yang tidak melakukan hal ini. Ini mungkin terkait dengan kompetensi atau latar belakang pendidikan responden yang rendah.

Untuk pertanyaan nomor 11 yang menanyakan responden apakah mereka kadang-kadang emosi atau tidak dalam mendampingi anak belajar karena anak tidak disiplin dalam belajar, diperoleh hasilnya seperti gambar berikut:

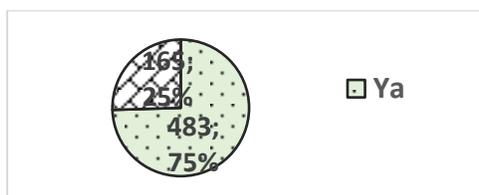
Gambar 11. Persentase jawaban pertanyaan nomor 11



Gambar 11 menunjukkan bahwa 495 orang (76%) responden yang kadang-kadang emosi mendampingi anak belajar karena anak tidak disiplin belajar. Dan sisanya 153 orang (24%) tidak sampai merasakan emosi ketika anak-anak mereka tidak disiplin dalam belajar. Tigaperempat responden emosi ketika anak tidak disiplin belajar dan seperempatnya yang tidak emosi untuk masalah yang sama. Lebih mungkin yang seperempat ini adalah mereka yang relatif kesulitahn memahami pelajaran anak, sehingga mereka mendampingi setingkat membantu terlaksanaanya belajar.

Untuk pertanyaan nomor 12 tentang responden yang memandang lebih senang anak belajar di sekolah karena tidak ada beban atau kewajiban untuk mendampingi anak belajar, hasilnya diperoleh seperti berikut:

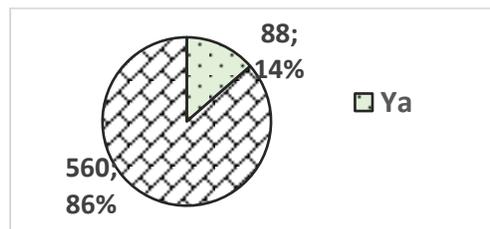
Gambar 12. Persentase jawaban pertanyaan nomor 12



Gambar 12 menunjukkan bahwa 483 orang (75%) responden memandang lebih senang anak belajar di sekolah, karena tidak ada beban atau kewajiban untuk mendampingi anak belajar. Sisanya 165 (25%) responden tidak memiliki pertimbangan seperti itu. Mengingat alasan itu (tidak ada kewajiban) diterima oleh tigaperempat responden, menunjukkan bahwa beban pendampingan ini cukup berat bagi orangtua atau wali.

Untuk pertanyaan nomor 13 yang menanyakan perasaan responden apakah mereka merasa lebih senang anak belajar di rumah karena tidak mengeluarkan biaya transport, diperoleh hasil seperti berikut:

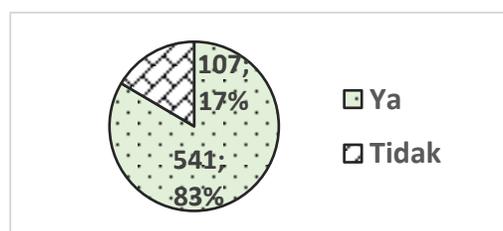
Gambar 13. Persentase jawaban pertanyaan nomor 13



Dari Gambar 13 diketahui mayoritas orangtua/wali (560;86%) tidak setuju lebih senang anak belajar di rumah karena alasan tidak mengeluarkan biaya transport. Mereka tidak setuju lebih baik anak belajar di rumah karena akan mengurangi biaya transport. Selama belajar di sekolahpun, mereka telah mengeluarkan biaya transportasi. Namun ada juga sebagian kecil responden (88;14%) yang merasakan pembelajaran online sebagai terbantu dari sisi berkurangnya pengeluaran keluarga.

Untuk butir nomor 14 yang menanyakan responden apakah mereka mendampingi anak belajar sembari mengerjakan pekerjaan rumah lainnya, diperoleh hasilnya seperti berikut:

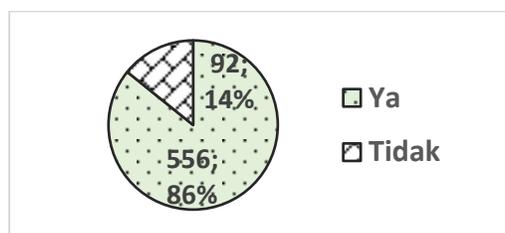
Gambar 14. Persentase jawaban pertanyaan nomor 14



Dari gambar 14 terlihat bahwa mayoritas responden (541; 83%) sembari mendampingi belajar anak, mereka juga mengerjakan pekerjaan lain di rumah. Ini menunjukkan tugas-tugas dalam rumah tangga yang cukup banyak (tanggungjawab keluarga). Ada sebanyak 107 (17%) yang fokus atau tidak sambil mengerjakan pekerjaan lain ketika mendampingi belajar anak. Mereka ini mungkin adalah responden laki-laki (atau ayah) yang memiliki tugas di luar rumah.

Untuk butir 15 yang menanyakan apakah responden rutin mendampingi anak belajar online setiap hari” diperoleh hasil seperti pada gambar berikut:

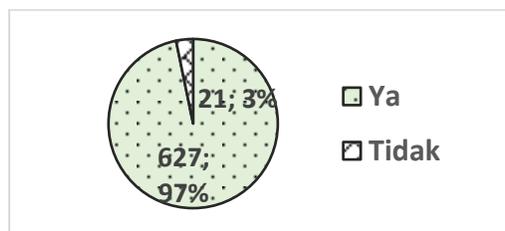
Gambar 15. Persentase jawaban pertanyaan nomor 15



Dari gambar 17 diketahui bahwa 556 responden (86%) menjawab bahwa mereka mendampingi anak belajar online setiap hari. Jadi mayoritas responden (86%) rutin melaksanakan pendampingan belajar online di rumah setiap hari. Ada 92 responden (14%) saja yang tidak setiap hari mendampingi anak belajar. Mungkin mereka orangtua yang memiliki pekerjaan tetap di luar rumah tetapi ada waktu lowong dalam seminggu, mereka mendampingi anak belajar.

Untuk butir nomor 16 yang menanyakan apakah mengabsen anak tepat waktu seperti jadwal belajar di sekolah, diperoleh hasil seperti berikut:

Gambar 16. Persentase jawaban butir nomor 16

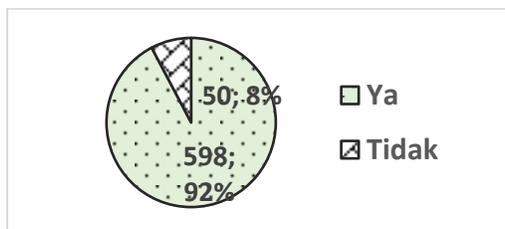


Dari gambar 16 diketahui bahwa 627 responden (97%) mengatakan ya, yang berarti hampir seratus persen responden mengakui bahwa guru melakukan absensi anak tepat

waktu sesuai jadwal belajar sekolah. Namun masih ada responden yang mengatakan tidak demikian keadaannya, yaitu sebanyak 21 responden (3%).

Untuk butir nomor 17 yang menanyakan apakah responden menggunakan buku sebagai referensi dalam pembelajaran anak, didapat hasilnya seperti berikut:

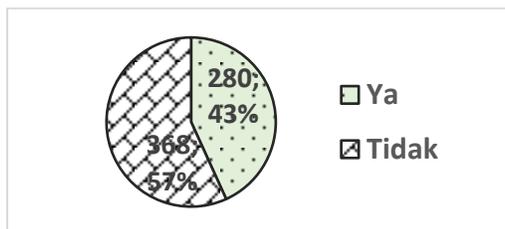
Gambar 17. Persentase jawaban pertanyaan nomor 17



Dari gambar 19, diketahui bahwa 598 responden (92%) menggunakan buku sebagai referensi dalam pembelajaran anak. Hanya 50 responden (8%) yang tidak menggunakan buku sebagai referensi dalam pembimbingan belajar. Hal ini mungkin terkait kemampuan orangtua atau wali yang kurang dalam memahami pelajaran sekolah atau mereka yang hanya membantu saja penyelenggaraan belajar di rumah.

Untuk butri nomor 18 yang menanyakan apakah responden mengalami kesulitan mendampingi anak belajar karena guru tidak memberikan penjelasan terlebih dahulu, diperoleh hasil seperti berikut:

Gambar 18. Persentase jawaban pertanyaan nomor 18

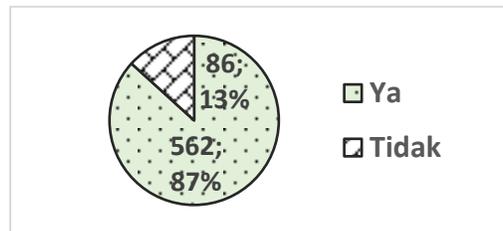


Gambar 18 menginformasikan bahwa lebih dari separoh (368; 57%) responden tidak merasa kesulitan dalam mendampingi anak belajar ketika guru tidak memberikan penjelasan. Tetapi ada 280 (43%) responden merasa kesulitan ketika guru belum memberikan penjelasan terlebih dahulu. Tidak banyak selisih dari yang merasa tidak kesulitan dibanding yang merasa kesulitan (14%). Ada lebih banyak yang sudah dapat

mendampingi anak belajar tanpa harus selalu ada penjelasan guru terlebih dahulu, disbanding yang memang memerlukan penjelasan sebelumnya oleh guru.

Untuk butri nomor 19 yang menanyakan apakah responden merasa terbantu dengan adanya grup chat Whatsapp masing-masing mata pelajaran, hasilnya diperoleh seperti berikut:

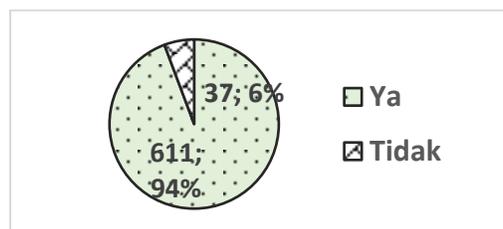
Gambar 19. Persentase jawaban pertanyaan nomor 19



Dari gambar 19 didapat bahwa mayoritas responden (562; 87%) merasa terbantu dengan adanya Whatsup tiap-tiap mata pelajaran. Sementara yang tidak merasakannya sebagai terbantu ada 86 responden (13%). Hal ini terkait dengan kemampuan orangtua atau wali yang kurang memahami pelajaran anak. Kendati ada chat Whatsapp grup, mereka tetap tidak bias menanggapi diskusi pelajaran di dalamnya.

Untuk butir nomor 20 yang menanyakan apakah ketika anak mereka tidak mengerjakan tugas, lalu akan diingatkan oleh ibu guru, hasilnya diperoleh seperti berikut:

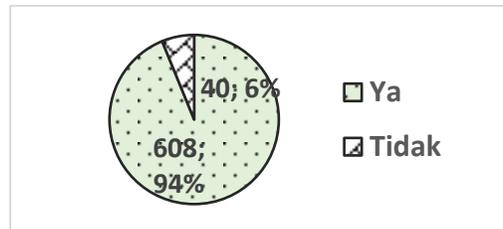
Gambar 20. Persentase jawaban pertanyaan nomor 20



Dari gambar 20 diketahui bahwa mayoritas responden (611;94%) mengakui bahwa guru memberi peringatan ketika anak mereka tidak mengerjakan tugas. Tetapi masih ada 36 responden (6%) mengatakan bahwa guru tidak mengingatkan anak ketika tidak mengerjakan tugas. Hal ini mungkin disebabkan keterbatasan atau ketidاكلancaran media pembelajaran yang digunakan, sehingga bias tidak terinformasikan.

Untuk butir nomor 21 yang menanyakan apakah mereka diingatkan oleh guru ketika anak mereka tidak masuk kelas, hasilnya didapat seperti berikut:

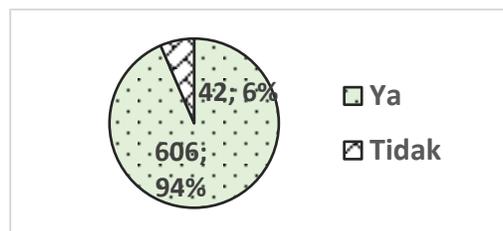
Gambar 21. Persentase jawaban pertanyaan nomor 21



Dari Gambar 21 dapat diketahui bahwa hampir semua responden (608;94%) menyatakan bahwa guru mengingatkan mereka ketika anak tidak masuk sekolah. Hanya sedikit responden (6; 6%) yang tidak mengakui bahwa guru memberikan peringatan ketika anak tidak masuk kelas. Hal ini bias terkait dengan keterbatasan atau ketidaklancaran media pembelajaran yang digunakan, sehingga bisa tidak terinformasikan.

Untuk butir nomor 22 yang menanyakan apakah responden diingatkan oleh guru ketika anak mereka tidak mengisi absen, hasilnya diperoleh seperti berikut:

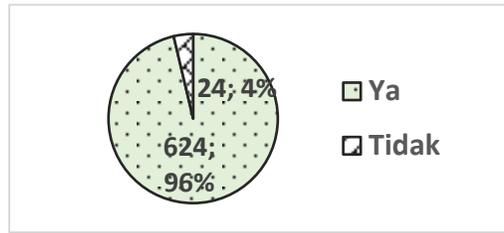
Gambar 22. Persentase jawaban pertanyaan nomor 22



Dari Gambar 22 diketahui bahwa hampir semua responden (606; 94%) mengakui bahwa guru mengingatkan orangtua atau wali jika anak mereka tidak mengisi absen. Ini sangat positif dalam disiplin belajar anak. Namun masih ada 42 responden (6%) yang mengatakan mereka tidak mendapat pengingatan guru saat anak mereka tidak mengisi absen, bisa juga hal ini terkait pada keterbatasan alat-alat komunikasi yang ada.

Untuk butir nomor 23 yang menanyakan responden apakah mendampingi anak mengerjakan tugas secara online, hasilnya diperoleh seperti berikut:

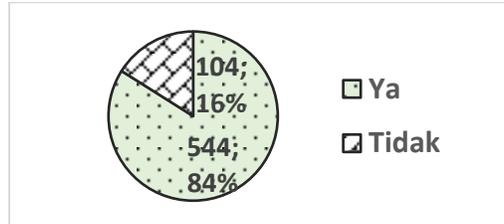
Gambar 23. Persentase jawaban pertanyaan nomor 23



Dari gambar 23 didapat informasi bahwa hampir seluruhnya responden (624; 96%) mendampingi anak mereka dalam mengerjakan tugas-tugas anak dan mengirimkan secara online. Hanya sedikit saja (24,4%) yang tidak melakukan hal ini, yang mungkin terkait keterbatasan kemampuan memahami pelajaran anak, terlebih bagi responden yang mendampingi anak yang duduk di kelas IV, V dan VI SD.

Untuk butir nomor 24 yang menanyakan responden apakah meremerasa terbantu mendampingi anak belajar karena Ibu guru menyiapkan Power Point materi pelajaran, hasilnya diperoleh seperti berikut:

Gambar 24. Persentase jawaban pertanyaan nomor 24



Dari gambar 24, diketahui bahwa mayoritas orangtua atau wali (544; 84%) merasa terbantu mendampingi anak belajar karena ketersediaan powerpoint yang disiapkan oleh guru. Namun masih ada 104 responden (16%) yang tidak merasakan manfaat powerpoint yang disiapkan oleh guru. Mungkin terkait dengan keterbatasan alat-alat informasi pembelajaran serta kemampuan menggunakan yang rendah.

Untuk butir nomor 25 yang menanyakan responden apakah merka kesulitan dalam mendownload tugas dan mengirimkannya kembali kepada guru, hasilnya diperoleh seperti berikut:

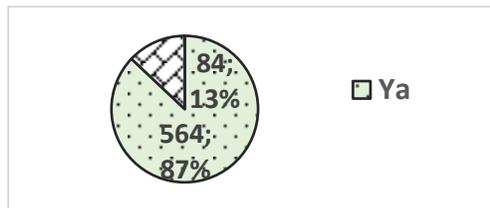
Gambar 25. Persentase jawaban pertanyaan nomor 25



Dari gambar 25 diketahui bahwa masih ada 190 (29%) responden yang mengalami kesulitan mendownload dan upload tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Jumlah responden yang seperti ini ada hampir mendekati sepertiga jumlah semua responden. Sementara mayoritas (458;71%) sudah tidak mengalami kesulitan lagi dalam menerima dan mengirim tugas secara online.

Untuk butir nomor 26 yang menanyakan apakah hasil pekerjaan tugas anak dinilai dan dikembalikan oleh ibu guru, hasilnya diperoleh seperti berikut:

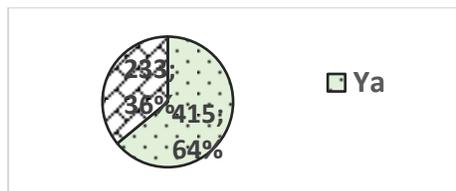
Gambar 26. Persentase jawaban pertanyaan nomor 26



Dari gambar 26 diketahui informasi bahwa mayoritas responden (564;87%) menyatakan bahwa hasil tugas anak mereka dinilai dan dikembalikan oleh guru sehingga mereka mengetahui kemampuan anak mereka. Namun masih ada 84 responden (13%) yang tidak mendapatkan balikan seperti itu. Hal ini masih sangat mungkin terkait dengan keterbatasan alat-alat komunikasi belajar yang ada.

Untuk item nomor 27 yang menanyakan apakah responden merasa senang dengan suasana belajar online yang disampaikan oleh guru, hasilnya diperoleh seperti berikut:

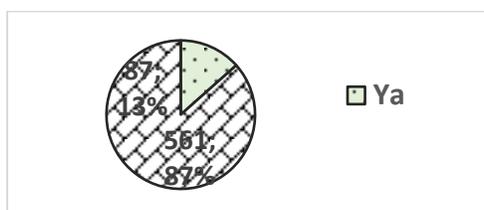
Gambar 27. Persentase jawaban pertanyaan nomor 27



Gambar 27 menginformasikan bahwa 415 responden (64%) (lebih dari separoh) merasa senang dengan suasana belajar online. Tetapi masih ada 233 (36%) responden (lebih sedikit dari sepertiga responden) tidak merasa senang dengan suasana belajar online yang disampaikan guru. Penilaian orangtua/wali terhadap proses belajar online yang diselenggarakan oleh guru adalah menyenangkan ada dalam tingkatan tinggi.

Untuk butir nomor 28 yang menanyakan apakah responden bertemu Guru secara langsung ketika ada materi pelajaran yang tidak dipahami oleh anak, hasilnya diperoleh seperti berikut:

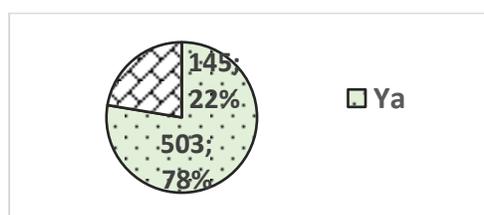
Gambar 28. Persentase jawaban pertanyaan nomor 28



Dari gambar 28 diketahui bahwa 87 (13%) responden yang melakukan bertemu guru ketika ada materi yang tidak dipahami anak. Dimana sebagian besar (561; 87%) tidak sampai melakukan hal tersebut. Hal ini mungkin terkait kesediaan waktu para orangtua atau wali, sehingga mereka yang memiliki akses dekat dengan guru dan sekolahlah yang melakukan pertemuan langsung dengan guru.

Untuk butir nomor 29 yang menanyakan apakah responden selalu berkomunikasi kepada Guru terkait belajar anak, hasilnya disajikan seperti pada gambar berikut:

Gambar 29. Persentase jawaban pertanyaan nomor 29



Dari gambar 29 diketahui mayoritas (503;78%) responden ternyata tidak selalu berkomunikasi dengan guru terkait belajar anaknya. Tetapi ada 145 responden (22%) yang konsisten berkomunikasi dengan guru sekolah terkait belajar anak mereka. Hal ini lebih

mungkin dilakukan oleh orangtua atau wali yang anaknya di kelas rendah (kelas I dan II SD), dimana belum sempat masuk sekolah karena pandemic covid 19 dan masih sedikit pengalaman belajar.

5.3. Interpretasi Data

Dari temuan yang diperoleh ternyata kemajuan di bidang teknologi sesuai dengan teori determinisme teknologi yang dikemukakan Marshall McLuhan, terjadi perubahan di dalam masyarakat dalam cara berkomunikasi dan cara berfikir yang sesuai dengan kemajuan teknologi. Ternyata masih banyak orang tua yang belum melek teknologi oleh karena itu, masih merupakan hambatan bagi orang tua di saat mendampingi anak belajar.

Dalam era teknologi informasi, ternyata terjadi perubahan cara belajar anak yang tadinya masih *face to face* dengan gurunya menjadi *face to technology*. hal ini sesuai dengan teori determinasi teknologi yang menimbulkan perubahan cara belajar anak. Kemudian perubahan peran orang tua dalam era teknologi informasi berubah yang tadinya menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada guru, ternyata dengan kehadiran teknologi terjadi kebersamaan dalam belajar antara anak dan orang tua. Sehingga bagi orang tua merupakan kreativitas dan inovasi baru dalam hal mendampingi anak belajar dari rumah.

Belajar online sangat berkaitan dengan penyajian sarana dan prasarana seperti perangkat laptop, computer, handphone sarana lainnya sebagaimana dikemukakan oleh Briiliannur dalam penelitiannya (2020). Faktor-faktor ini juga menjadi tantangan bagi orang tua yang mendampingi anaknya belajar. Demikian juga hasil penelitian ini di mana anak siswa SD tidak langsung berkomunikasi dengan guru jika tiak mengerti tugas yang diberikan justru orang tua lah yang menghubungi dosen jika anak belum tau dan belum mengerti. Temuan ini berbanding terbalik jika dikaitkan dengan penelitian Ali Sadikin (2020) yang menemukan bahwa pembelajaran online efektif untuk mengatasi pembelajaran yagn memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi di dalam kelas.

Peralihan peran di antara orang tua dan anak dalam belajar, menjadi salah satu bukti bahwa anak bingung belajar melalui online, lalu anak juga ikut stress demikian juga orang tua ikut stress ketika tidak mengerti materi yang akan diajarkan kepada anak, Hal ini sesuai

dengan hasil penelitian Niken Bayu (2020). Agar anak tidak bingung atau stress dalam belajar online dengan orang tua di rumah, sangat dibutuhkan komunikasi dan interaksi di dalam keluarga. Oleh karena sebelum pendidikan anak kita diserahkan kepada guru di sekolah, peranan orang tua sangat penting dalam mengarahkan kepribadian anak. Hasil penelitian Dobson menemukan bahwa ibu-ibu khususnya depresi karena anak-anak. (Jonathan 2011:199)

F. Simpulan dan Saran

Faktor-faktor yang menjadi tantangan bagi ibu pendamping belajar online anak SD Negeri di Jakarta Timur adalah Faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah: a) kesulitan membeli kuota internet, b) terganggu mengerjakan pekerjaan di rumah, c) ketidakmampuan orangtua untuk memahami pelajaran anak, d) kesulitan karena anak belajar sesuka hati, tidak sesuai dengan jadwal belajar di sekolah, e) kesulitan menggunakan laptop, f) orang tua stress karena kesulitan memahami tugas anak, g) orang tua emosi mengajari anak karena anak tidak mengerjakan tugas, h) orang tua lebih senang anak belajar di rumah. Sedangkan faktor eksternal adalah: akses internet yang terbatas.

Cara orang tua mengatasi tantangan antara lain: a) Materi pelajaran atau tugas yang tidak diketahui orang tua, berupaya menanyakannya kepada keluarga yang bisa menjawab atau mencari jawaban dari google, b) Memasang wifi dalam mengatasi biaya pembelian kuota bagi yang mempunyai anak lebih dari satu orang duduk di SD, c). Menanyakan tugas kepada guru jika orang tua tidak memahami tugas anak dari guru, d) Mengantisipasi peringatan dari guru kepada anak jika tidak mengerjakan tugas karena guru mengembalikan semua tugas-tugas anak, e) Berupaya berkomunikasi dengan guru jika tidak mengerti tugas anak.

Daftar Pustaka

Buku

- Abdurrohman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999.
- Avery K. Robert. 2014. *Media And Social Life*. London: Routledge Taylor & Fracis Group.
- Chaeruman, U. A. (2017). *PEDATI Model Sistem Pembelajaran Blended, Panduan Merancang Mata Kuliah Daring*, SPADA Indonesia. Jakarta: Direktorat Pembelajaran KEMRISTEKDIKTI.
- Ditjen GTK. (2016). *Petunjuk Teknis Program Peningkatan Guru Pembelajar Moda Dalam Jaring (Daring)*.
- Kuntaraf Jonathan dkk (2011) *Komunikasi Keluarga*. Bandung: INDONESIA PUBLISHING HOUSE
- Jannah, Miftahul, Prasetyo. *Metode Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Markum, Enoch. *Anak Keluarga dan Masyarakat: Tinjauan atas Disiplin, Kebebasan, Etika, dan Proses Belajar*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Michael Molinda, 2005, *Instruconsional Technology and Media for Learning New Jersey*. Colombus, Ohio
Tabrani
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: The MIT Press, 1994.
- Moleong, J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Murnir. *MULTIMEDIA Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta,CV, 2012.
- Neuman, Lawrence W. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Rachmad, Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. 2007.
- Siahaan, S. (2002). *Analisis Motif Mengajar Guru dalam Membangun Pemahaman Instrumental dan Pemahaman Relasional Siswa dengan Menggunakan Skema Pemecahan Masalah Berdasarkan Model Argumentasi Toulmin*. Bandung: SPs. UPI.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Adi Tama, 2009.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD. Pedagogia

Vessey JA, Faan MBA, Betz CL, Faan RN. *Everything old is new again: COVID-19 and public health. J Pediatr Nurs.* 2020

Waller, Vaughan and Wilson, Jim. *A Definition for E-Learning in Newsletter of Open an Distance Learning Quality Control.* London, 2012.

Jurnal

Adawi, Rabiah. *Pembelajaran Berbasis E-Learning dalam Jurnal Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.* 2008.

Ali Sadikin, Afreni Hamidah. 2020. *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19.* ISSN 2580-0922, Volume 6, Nomor 02, Tahun 2020. <file:///C:/Users/easter/Downloads/9759-Article%20Text-24717-3-10-20200706.pdf>

Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282-289. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>

Enriquez, M. A. S. (2014). *Students ' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning.* DLSU Research Congress. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). *Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools*, 83(2), 115–128. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>

Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. Internet and Higher Education.* <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>

Haerudin, H., Cahyani, A., Sitihanifah, N., Setiani, R. N., Nurhayati, S., Oktaviana, V., & Sitorus, Y. I. (2020). *Peran Orangtua Dalam Membimbing Anak Selama Pembelajaran Di Rumah Sebagai Upaya Memutus Covid-19.* *Jurnal Stastistika Inferensial*, 1–12.

Helen. *Jurnal Sociae Polites*, Vol. 15, No.01, Januari-Juni 2014. ISSN 1410-3745, 2014.

- Khoirunnissa (2020), Vol 5 No 2 berjudul “*Pembelajaran Online pada Masa Pandemi Covid19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Ittihhaad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020*” Ilmu Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya dan Pertahanan Negera: IAIN Salatiga.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). *Differences between m-learning (mobile learning) and elearning, basic terminology and usage of m-learning in education. Procedia - Social and Behavioral Sciences.* <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.029>.
- Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education.* <https://doi.org/10.4018/ijicte.2019010107>
- Meisyaroh, S. (2013). *Determinisme Teknologi Masyarakat dalam Media Sosial.* J U R N A L KOMUNIKASI DAN BISNIS, 1(1).
- Niken Bayu Argaheni. (Vol 8, No 2: 2020, ISSN: 2620-9969 (Online)) *Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi Covid-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia.* DOI: <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Nika Cahyati & Rita Kusumah. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19. 04(1): 152-159
- Pawito. *Jurnal Komunika, Vol 14 No.1, ISSN 0126-2491, 2011: 46.*
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) (Vol. 1, No. 1)

Website

- Adawi, Rabiah. “<https://media.neliti.com/media/publications/79553-ID-pembelajaran-berbasis-e-learning.pdf>.” <https://media.neliti.com/>. t.thn. <https://media.neliti.com> (diakses Mei 08, 2020).
- Ainun, Yatimul. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/261667/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid19-tantangan-yang-mendewasakan>. 02 April 2020. <https://www.timesindonesia.co.id> (diakses Mei 08, 2020).
- Aprilia, Iras. <https://news.detik.com/kolom/d-4969703/belajar-online-tak-semudah-yang-dibayangkan>. 08 April 2020. <https://www.m.detik.com> (diakses Mei 08, 2020).

Choirunissa, Lulu. <https://www.neliti.com/id/publications/160343/pengaruh-pembelajaran-e-learning-terhadap-hasil-belajar-mata-kuliah-statistics-m>. 21 Juli 2012. <https://www.neliti.com> (diakses Mei 08, 2020).

Permenkes No. 9 Tahun 2020 tentang *Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/135220/permenkes-no-9-tahun-2020> (diakses 8 Februari 2020)

Lampiran

PANDUAN PERTANYAAN BAGI RESPONDEN PENELITIAN TANTANGAN BAGI ORANGTUA PENDAMPING PELAJAR SD NEGRI

Kesulitan-kesulitan orang tua

1. Masalah jumlah anak yang sekolah lebih dari satu orang, kesulitan karena tidak mempunyai laptop/android.
2. Masalah kuota yang tidak bisa dipenuhi untuk anak yang lebih dari satu orang.
3. Yang memegang handphone di rumah bapak sering berada di luar rumah jadi menghambat waktu anak belajar.
4. Orang tua kesulitan karena tidak memahami materi pelajaran anak-anak sehingga harus menelepon ibu guru.
5. Orangtua harus duduk bersama dengan anak karena anak jika tidak didampingi, malas mengerjakan tugas, semaunya,
6. Orang tua tidak selalu sama persis mendampingi anak belajar sama dengan waktu jam belajar di sekolah
7. Orang tua kesulitan karena kalau anak tidak mood belajar, harus menunggu sampai anak mau belajar.
8. Orang tua merasa lebih baik belajar dari rumah karena bisa mengawasi anak.
9. Orang tua menilai bahwa belajar dari rumah lebih nyaman karena bisa diawasi oleh orangtua.
10. Orang tua lebih senang belajar dari rumah karena tidak mengeluarkan biaya transportasi.
11. Orangtua memberitahu kepada guru apabila anaknya tidak memiliki kuota internet.
12. Orang tua sedih jika anaknya tidak bisa mengikuti pelajaran karena tidak mampu membeli pulsa.
13. Jika orangtua tidak mengerti tentang tugas anak yang diberikan guru, orang tua bertanya kepada kakak atau abang.
14. Jika anak tidak mengerti tentang tugas yang diberikan guru, jawaban dicari melalui bantuan google.
15. Orangtua kesulitan selama Covid-19, karena tidak bekerja sehingga tidak memiliki uang untuk membeli keperluan anak-anak yang ditugaskan oleh guru.

TABEL 2 PERTANYAAN PENELITIAN BUAT ORANGTUA PENDAMPING PELAJAR ANAK SD NEGERI JAKARTA TIMUR

NO.	PERTANYAAN	Ya	tidak
1.	Anda mendampingi anak belajar online dari rumah sejak masa Covid-19		
2.	Jumlah anak Anda yang belajar di SD lebih dari satu orang		
3.	Anda merasa kesulitan mendampingi anak belajar online karena harus menyediakan dana membeli kuota internet setiap harinya		
4.	Anda terganggu mengerjakan pekerjaan di rumah karena harus mendampingi anak belajar online dari rumah		
5.	Anda kesulitan mendampingi anak belajar online karena anak belajar sesuka hati tidak sesuai jam belajar di sekolah.		
6.	Anda kesulitan mendampingi anak belajar online karena tidak memiliki akses internet.		
7.	Anda kesulitan mengajari anak menggunakan laptop atau handphone untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru .		
8.	Ketika mendampingi anak belajar, anda kesulitan karena kadang-kadang jaringan internet terganggu/terputus		
9.	Anda merasa terganggu mendampingi anak belajar online karena pekerjaan di rumah menjadi terbengkalai		
10.	Anda ikut stress ketika anda kesulitan memahami tugas yang diberikan guru kepada anak,		
11.	Anda kadang-kadang emosi mendampingi anak belajar karena anak tidak disiplin dalam belajar		
12.	Anda lebih senang anak belajar di sekolah karena tidak ada beban atau kewajiban untuk mendampingi anak belajar.		
13.	Anda lebih senang anak belajar di rumah karena tidak mengeluarkan biaya transport		
14.	Anda mendampingi anak belajar sambil mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.		
15.	Anda rutin mendampingi anak belajar online setiap hari		
16.	Guru memberi tugas secara online kepada anak tanpa memberi penjelasan terlebih dahulu.		
17.	Selama belajar online dari rumah, Guru mengabsen anak tepat waktu seperti jadwal belajar di sekolah .		
18.	Guru mengumpulkan tugas sekolah setiap hari dengan waktu yang sudah ditentukan dari sekolah.		
19.	Penjelasan guru kadang-kadang terputus karena jaringan internet terganggu.		
20.	Lebih sedikit waktu Guru mengajar secara online dibandingkan dengan mengajar di sekolah		
21.	Guru mengajar online dengan membuat kelompok group WA masing-masing mata pelajaran sehingga mudah untuk membagikan tugas pelajaran dari sekolah		
22.	Guru menghubungi Anda jika anak tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan		
23.	Guru menghubungi Anda jika anak tidak masuk sekolah		
24.	Guru menghubungi Anda jika anak tidak mengisi absen/terlambat mengisi absen		

25.	Guru mengetahui jika yang mengerjakan tugas anak di rumah adalah orangtua		
26.	Guru sudah melaksanakan tugasnya sebagai pengajar anak SD dengan baik melalui online		
27.	Guru mengajar dengan membuat power point untuk anak-anak		
28.	Guru menjelaskan jika ada tugas yang harus didownload dan cara mengirimkan tugas-tugas.		
29.	Guru memeriksa semua tugas anak dan mengembalikannya kembali kepada anak setelah dinilai.		
30.	Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan buat anak-anak SD melalui online.		